

PEMBINAAN DESA WISATA DESA AMBENGAN, KECAMATAN SUKASADA KABUPATEN BULELENG

Oleh

Nyoman Wijana¹, Sanusi Mulyadiharja², I Gusti Agung Nyoman Setiawan³

^{1, 2, 3} Staf Jurusan Biologi, Perikanan dan Kelautan FMIPA Undiksha

Abstrak

Tujuan pengabdian pada masyarakat ini adalah (1) Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang pendukung konsep desa wisata, (2) Tertatanya lingkungan di sepanjang jalan menuju ke akses objek wisata air terjun Jombang (3) Peningkatan keterampilan yang menunjang desa wisata. Kegiatan ini melibatkan berbagai komponen masyarakat setempat. Pendekatan yang digunakan untuk memecahkan masalah yang ada adalah Pendekatan Ergonomi Total (PET). Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah metode diskusi, informasi, FGD, latihan dan pendampingan lapangan. Hasil kegiatan P2M ini adalah (1) Pemberian pengetahuan, pemahaman dan keterampilan tentang konsep desa wisata dan inovasi keterampilan pembuatan pajegan dari daun lontar mampu meningkatkan pengetahuan tentang konsep wisata, pengelolaan daya tarik wisata, dan keterampilan yang dapat menunjang daya tarik wisata; (2) Telah tertatanya lingkungan yang menuju ke objek wisata dengan pemasangan umbul-umbul dan kebersihan dan penanaman tumbuhan di sepanjang jalan menuju objek wisata air terjun; dan inovasi disain kerajinan daun lontar para peserta telah menghasilkan contoh keterampilan dan pengelolaan untuk menambah daya tarik objek wisata dan disain inovatif tentang kerajinan daun lontar.

Kata Kunci: Desa Ambengan, Desa Wisata, Air Terjun Jombang

PENDAHULUAN

Obyek-obyek wisata yang ada di Bali merupakan obyek wisata yang sangat terkenal di Nusantara dan Manca Negara. Objek wisata di Buleleng meliputi Pulau Menjangan, Pemuteran, Air Panas Banyuwedang, Taman Nasional Bali Barat, Kolam Air Panas Banjar, Gitgit Waterfall, Danau Buyan dan Danau Tamblingan, Lingkungan Pura Beji Sangsit, Lingkungan Pura Dalem Sangsit, Lingkungan Pura Dalem Jagaraga, Lingkungan Pura Pulaki, Makam Jayaprana, Lingkungan Pura Maduwe Karang, Pura Pongok Batu, Brahmavihara-Arama, dan Pantai Lovina (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Buleleng, 2009).

Salah satu upaya yang dilakukan saat ini adalah pengembangan desa wisata. Wisatawan asing memilih desa wisata

biasanya untuk tracking, camping dan lain sebagainya. Sekitar daerah Bali Utara terdapat berbagai macam desa wisata dengan potensi wisata yang sangat indah serta eksotis. Potensi Desa Wisata Ambengan yang sangat indah dan eksotis inilah salah satu diantaranya. Desa Wisata Ambengan memiliki banyak objek wisata didalamnya, seperti air terjun, kolam alami, sawah terasering dan lain sebagainya. Sejak diketahui bahwa Desa Ambengan memiliki potensi wisata yang baik, ekonomi warga sekitar yang kurang baik kini perlahan menjadi membaik karena banyaknya wisatawan yang berkunjung ke Desa Wisata Ambengan.

Batas-batas desa Ambengan adalah sebelah utara kelurahan Sukasada, sebelah selatan hutan pemerintah, sebelah timur desa

Padangbulia, dan sebelah barat adalah desa Sambangan. Luas wilayah menurut penggunaannya adalah 2.476 Ha dengan rincian luas pemukiman 17,10 Ha, luas persawahan 161 Ha, luas perkebunan 3,6 Ha, luas kuburan 2,0 Ha, luas pekarangan 13 Ha, luas taman 0,5 Ha, perkantoran 1,6 Ha, dan luas prasarana umum lainnya 2,5 Ha. Jumlah kependudukan yang ada laki-laki 1977 orang, perempuan 2117 orang, total 4094 orang dengan jumlah kepala keluarga (KK) sebanyak 1229 KK (Profil Desa Ambengan, 2017).

Potensi desa Ambengan dari sisi angkatan kerja dapat dirinci sebagai berikut. Penduduk usia 18-56 tahun laki 1.131 orang dan perempuan 1.728 orang. Penduduk usia 18-56 tahun yang bekerja laki-laki 1.131 orang, perempuan 1.728 orang. Penduduk usia 18-56 tahun yang belum atau tidak bekerja laki-laki 135 orang, perempuan 125 orang. Penduduk usia 0-6 tahun laki-laki 125 orang, perempuan 55 orang. Penduduk masih sekolah usia 7-18 tahun laki-laki 285 orang, perempuan 125 orang. Penduduk usia 56 tahun ke atas laki-laki 250 orang, perempuan 108 orang. Angkatan kerja 50 orang, perempuan 44 orang (Profil Desa Ambengan, 2017).

Dari sisi kualitas angkatan kerja dapat dirinci sebagai berikut. Penduduk usia 18-56 tahun yang buta aksara dan huruf/angka latin laki-laki 35 orang, perempuan 50 orang. Penduduk usia 18-56 tahun yang tidak tamat SD laki-laki 35 orang, perempuan 41 orang. Penduduk usia 18-56 tahun yang tamat SD laki-laki 375 orang, perempuan 755 orang. Penduduk usia 18-56 tahun yang tamat SLTP laki-laki 274 orang, perempuan 620 orang. Penduduk usia 18-56 tahun yang tamat SLTA laki-laki 521 orang, perempuan 425 orang. Penduduk usia 18-56 tahun yang tamat perguruan tinggi laki-laki 136 orang dan perempuan 28 orang (Profil Desa Ambengan, 2017).

Desa Ambengan merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Sukasada yang jaraknya 5 km dari kota Singaraja. Karena potensi wisata yang dimilikinya, Desa Ambengan telah ditetapkan Pemerintah Kabupaten Buleleng sebagai salah satu desa wisata dari sepuluh desa wisata yang ditetapkan Pemkab Buleleng. Desa Ambengan menawarkan potensi pariwisata alam dengan keindahan dan keasriannya yang begitu menakjubkan. Diantara potensi pariwisata alam tersebut antara lain wisata air terjun Jembong, terasering persawahan, wisata *camping*, *traking*, atau sekedar jalan santai menikmati suasana pedesaan Desa Ambengan. Selain itu pula ada beberapa kerajinan tangan yang diproduksi oleh masyarakat setempat. Hasil kerajinan tangan berupa album dari pelopah pisang dan bahan alami lainnya, ada juga bingkai foto, keranjang dan masih banyak lagi kreasi kerajinan tangan yang dihasilkan oleh masyarakat setempat.

Desa Ambengan memiliki banyak potensi wisata yang sudah mulai digali dan dikembangkan. Diantara potensi tersebut adalah air terjun Jembong, wisata kamping Jembong, pemandangan hamparan terasering sawah, kawasan wisata pebantenan dan wisata petualangan. Sebagian masyarakat Ambengan berprofesi sebagai pengerajin rumah tangga. Kerajinan anyaman bambu ataupun kerajinan album dari pelepah pisang ataupun daun kupu-kupu, daun waru, dan bahan alami lainnya menjadi daya tarik tersendiri. Untuk mengelola potensi wisata alam telah dibentuk kelompok sadar wisata yang mengelola kawasan wisata ini. Kelompok darwis ini bernama Banten Sari yang di setiap dusunnya ada kordinator wilayahnya. Terkait dengan penetapan Desa Ambengan sebagai desa wisata, masyarakat menyambut dengan baik dan positif kebijakan pemerintah tersebut. Dengan ditetapkannya Ambengan sebagai desa wisata telah dilakukan langkah-

langkah awal seperti menjaga kebersihan lingkungan desa, menata potensi-potensi wisata dengan melibatkan kelompok sadar wisata yang ada. Semua keindahan alam yang telah dianugerahkan Tuhan harus dijaga dan lestarian. Pemerintah Desa terus berkoordinasi dengan instansi terkait dan kelompok sadar wisata yang ada sehingga ke depan pengembangan objek wisata ini bisa lebih baik dan memberikan efek perputaran roda ekonomi bagi masyarakat setempat (Profil Desa Ambengan, 2017).

Dari sekian potensi wisata yang dimiliki desa Ambengan ada beberapa yang sudah dikunjungi banyak wisatawan salah satunya adalah air terjun Jembong. Objek wisata air terjun jembong terletak di Dusun Jembong Desa Ambengan. Jarak dari Kota Singaraja kurang lebih 9 km dengan waktu tempuh 45 menit. Terletak di antara kebun penduduk dengan pohon-pohon tropisnya. Air terjun Jembong menawarkan keindahan alam yang begitu eksotik. Selain memiliki aliran sungai air terjun Jembong, di objek wisata ini ada juga kolam-kolam yang ditata sedemikian rupa yang melengkapi indahnya air terjun Jembong. Kelompok darwis yang terdiri dari 26 anggota ini berusaha mengembangkan potensi wisata air terjun Jembong ini dengan berbagai usaha. Saat ini telah dikembangkan objek wisata *camping* di air terjun Jembong. Wisatawan nantinya bisa *camping* bersama keluarga di lokasi ini.

Desa Wisata Ambengan bukan hanya memiliki 1 atau 2 objek saja, namun memiliki banyak sekali objek wisata yang tersembunyi di dalam Desa Ambengan. Wisata bahari, petualangan, pemandangan semua ada di Desa Wisata Ambengan. Di luar Desa Wisata Ambengan terdapat banyak objek wisata yang menarik seperti Teras Sungai, Pantai Segara Penimbangan, Pelabuhan Buleleng, dan lain sebagainya. Tujuan pengabdian masyarakat ini adalah (1) Meningkatkan pengetahuan dan

keterampilan yang mendukung konsep desa wisata, (2) Tertatanya lingkungan di sepanjang jalan menuju ke akses objek wisata. (3) Peningkatan keterampilan yang menunjang desa wisata.

METODE KEGIATAN

Jumlah peserta ada sebanyak 30 orang yang terdiri dari 10 orang dari kelompok Darwis, 10 orang dari pengerajin, dan 10 orang dari mahasiswa serta sejumlah aparat desa setempat. Lokasi pelaksanaan (1) kantor Kepala Desa, (2) Objek wisata Air Terjun Jombang, dan (3) Rumah peserta yaitu pengepul kerajinan/Ketua Bumdes. Waktu pelaksanaan pertengahan sampai akhir Agustus 2019. Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pengabdian pada masyarakat dengan skim kegiatan P2M berupa Desa Binaan ini adalah Pendekatan Ergonomi Total (Manuaba, 1999, 2005; Wijana, 2008). Pendekatan Ergonomi Total (PET) adalah suatu bentuk pendekatan dalam pemecahan masalah dengan menggunakan kaidah-kaidah ergonomi berupa TTG (Teknologi Tepat Guna) dan SHIP (Sistemik, Holistik, Interdisipliner, dan Partisipasi) sebagai dasar acuan untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi masyarakat sehingga efektivitas dapat tercapai, menimbulkan rasa nyaman, kondisi tubuh tetap dalam keadaan sehat, dan efisiensi pada segala aspek dapat terrealisasi. Metode yang digunakan dalam kegiatan P2M ini adalah metode ceramah, diskusi, pelatihan (*drill*), dan FGD.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jumlah Peserta

Jumlah peserta dari kegiatan ini dihadiri oleh 30 orang peserta (10 orang kelompok darwis, 10 orang kelompok pengerajin desa setempat, dan 10 orang mahasiswa) (daftar hadir lihat menggunakan skim KKN Pembelajaran dan Pemberdayaan. Mengacu pada pengertian partisipasi, maka dengan melihat jumlah peserta yang terlibat

langsung dengan objek dan subjek sasaran maka hal ini sudah memenuhi kriteria dari partisipasi itu yakni *involvement* artinya ikut sertanya peserta secara langsung dalam melibatkan diri dalam suatu kegiatan.

Aktivitas Kegiatan

Hasil pengabdian masyarakat ini dilihat dari aktivitas kegiatan yang dilaksanakan, nampaknya memberikan hasil yang sangat memuaskan. Indikator yang dapat digunakan adalah :

1. Peserta secara antusias mengikuti kegiatan pelatihan di ruang tertutup yaitu di kantor kepala desa berupa acara ceramah dan pemberian pengetahuan tentang konsep desa wisata dan inovasi disain kerajinan dari daun lontar.
2. Kegiatan lapangan berupa pendampingan kelompok darwis dalam penataan lingkungan di seputar kawasan objek wisata air terjun. Penanaman tanaman hias, pemasangan umbul-umbul, secara bersama-sama antara pengabdian, mahasiswa, dan kelompok darwis.
3. Pendampingan juga dilakukan terhadap beberapa pengrajin dalam rangka mempratekkan disain inovatif yang diberikan pada saat pelatihan di ruang tertutup (di rumah salah satu pengrajin dan sekaligus pengepul dan juga sebagai ketua Bumdes).
4. Ada sejumlah pertanyaan yang diajukan

pariwisata (desa wisata) dan disain kerajinan daun lontar. Pertanyaan yang cukup menarik adalah pertanyaan yang menyangkut tentang pemasaran dan permodalan yang menjadi kendala utama dalam menjalankan bisnis pariwisata.

5. Adanya interaksi aktif antara peserta-peserta, dan peserta – penyelenggara (nara sumber);
6. Sambutan dari pejabat yang hadir, memberikan apresiasi yang positif terhadap pelaksanaan kegiatan ini, baik oleh Ketua P2M yang mewakili Ketua LPPM maupun oleh Kepala Desa setempat.
7. Permohonan dari peserta yaitu ketua BUMDES dan sekaligus sebagai pengepul hasil kerajinan masyarakat setempat, memohon kegiatan yang sama dilakukan juga di masa mendatang, terutama menyangkut keterampilan bahasa Inggris bagi kelompok Darwis, dan untuk kelompok pengrajin diberikan keterampilan tentang disain kerajinan yang inovatif.

Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa pengetahuan, sikap dan implementasi desa wisata dan inovasi disain kerajinan pelepah pisang adalah sangat tinggi. Dengan kebersamaan dalam kegiatan ini sangat berlangsung sangat kondusif baik antara peserta dengan penyelenggara dan nara sumber.



Gambar 1.1. Suasana Pembukaan dan Sosialisasi dalam Pelaksanaan P2M di Desa Ambengan, Sukasada, Buleleng

Produk Kegiatan

Produk kegiatan ini adalah berupa (1) partisipasi peserta dalam mengikuti kegiatan P2M ini dan (2) produk disain kerajinan yang inovatif, dan taman wisata yang menambah

keindahan objek wisata. Dalam partisipasi ini, peserta sangat aktif dalam mengikuti kegiatan ini dan diskusi berjalan sebagaimana mestinya. Banyak masalah yang dikemukakan dalam pelaksanaan P2M ini.



Gambar 1.2. Pemasangan Umbul-umbul dan Penataan Lingkungan yang Dilaksanakan oleh Pengabdi, Bapak Kepala Desa, Kelompok Darwis, dan Mahasiswa



Gambar 1.3. Proses Pendampingan dan Produk yang Dihasilkan dalam Kegiatan P2M di Desa Ambengan, Sukasada, Buleleng

Pembahasan

Kuesioner yang diberikan kepada peserta P2M menunjukkan hal sebagai bukti keikutserta mereka dengan aktivitas yang aktif. Saat pendampingan secara langsung di lapangan menunjukkan hasil yang sangat memuaskan, karena partisipasi mereka dalam

melaksanakan dan mengerjakan penataan lingkungan seperti penanaman tumbuhan, kebersihan lingkungan, dan pemasangan umbul yang diberikan oleh pengabdian dikerjakan dengan suasana yang kondusif.

Hasil kuesioner secara tertulis diperoleh data sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Kuesioner yang Diberikan Kepada Para Peserta P2M di Desa Ambengan, Sukasada, Buleleng

No	Pertanyaan	Jawaban		Keterangan
		Ya (%)	Tidak (%)	
1	Apakah kegiatan P2M ini memberikan manfaat kepada Bapak/Ibu?	100		
2	Apakah kegiatan P2M ini sudah menyentuh kebutuhan Bapak/Ibu sesuai dengan topic yang diabdikan?	100		
3	Apakah dalam proses kegiatan P2M ini terutama pada saat diberikan pendampingan pembuatan pajegan dari daun lontar Bapak/Ibu mengalami kendala dalam mengikutinya?	10	90	Pemberian keterampilan pembuatan pajegan dari daun lontar
4	Apakah dengan pemberian umbul-umbul dan pemasangannya di tempat objek wisata memberikan nilai tambah dari objek wisata?	100		
5	Apakah kegiatan P2M ini Bapak/Ibu bisa secara mandiri bisa dilanjutkan?	100		Jawaban dari kelompok Darwis
		90	10	Jawaban dari pengerajin

Dari Tabel 1 di atas tampak bahwa kegiatan P2M ini memberikan manfaat kepada peserta. Secara keseluruhan mereka menyatakan kegiatan P2M ini memberikan manfaat untuk menambah pengetahuan maupun keterampilan mereka. Kegiatan P2M ini sudah menyentuh keperluan yang diinginkan oleh peserta. Hal ini menyangkut

pemberian keterampilan pembuatan pajegan dari daun lontar bagi ibu-ibu pengerajin, di mana keterampilan semacam ini belum pernah dia pelajari, dan dari sisi kebutuhan, hal ini sangat diperlukan untuk keperluan kegiatan sehari-hari pada saat hari raya, upacara pawiwahan, dan juga untuk usaha secara kecil-kecilan. Untuk pemasangan umbul-umbul, dari

kelompok Darwis menunjukkan hal yang sangat menyenangkan mendapatkan sumbangan umbul-umbul karena dapat memperindah jalan menuju ke objek wisata, sekaligus sebagai petunjuk menuju ke objek wisata. Di tempat wisata, terutama di kolam alami atau di air terjunnya, pemasangan umbul-umbul menambah daya tarik wisata.

Pada saat pendampingan pembuatan keterampilan pembuatan pajegan dari daun lontar, ada yang mengalami kendala dalam membuat pajegan tersebut. Ada dua orang yang masih taraf belajar, yaitu anak-anak yang masih remaja. Namun, kendala tersebut hanya bersifat sementara, artinya setelah mereka dilatih secara terus menerus, akhirnya mereka bisa mengerjakannya. Bila dilihat dari sisi keberlanjutan untuk kemandirian mereka dalam mengerjakan kegiatan ini, dari pihak kelompok Darwis hal ini dapat dilanjutkan secara mandiri. Hal ini disebabkan bahwa untuk menambah daya tarik wisata dan memperindah suasana objek wisata sudah dianggarkan sesuai dengan hasil dari pendapatan objek wisata tersebut. Akan tetapi oleh para pengerajin, hanya mencapai 90% kesiapan untuk menlanuutkannya, sedangkan 10% masih belum menyatakan siap mandiri. Ketidaksiapannya itu karena mereka masih remaja, sehingga perhatiannya belum penuh kearah keterampilan yang diberikan. Sedangkan yang 90% sudah siap melanjutkan, terutama untuk kebutuhan mereka secara pribadi, sedangkan untuk keperluan usaha masih memerlukan modal dan pemasaran.

Semua kondisi di atas sangat relevan dengan konsep dari desa wisata seperti definisi yang disampaikan oleh Soemarno (2010) , Amsikan (2006) yaitu Desa Wisata merupakan Suatu kawasan pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian pedesaan baik dari kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, keseharian, memiliki arsitektur

bangunan dan struktur tata ruang desa yang khas, atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik serta mempunyai potensi untuk dikembangkannya berbagai komponen kepariwisataan, misalnya : atraksi, akomodasi, makanan-minuman, cinderamata, dan kebutuhan wisata lainnya

Lebih lanjut Soemarno (2010) dan Amsikan (2006) menyatakan bahwa penetapan suatu desa dijadikan sebagai desa wisata harus memenuhi persyaratan-persyaratan, antara lain sebagai berikut :

1. Aksesibilitasnya baik, sehingga mudah dikunjungi wisatawan dengan menggunakan berbagai jenis alat transportasi.
2. Memiliki obyek-obyek menarik berupa alam, seni budaya, legenda, makanan local, dan sebagainya untuk dikembangkan sebagai obyek wisata.
3. Masyarakat dan aparat desanya menerima dan memberikan dukungan yang tinggi terhadap desa wisata serta para wisatawan yang datang ke desanya.
4. Keamanan di desa tersebut terjamin.
5. Tersedia akomodasi, telekomunikasi, dan tenaga kerja yang memadai.
6. Beriklim sejuk atau dingin.
7. Berhubungan dengan obyek wisatalain yang sudah dikenal oleh masyarakat luas.

Khodiyat (2003) dan Sunaryo (2013) menyampaikan bahwa pembangunan desa wisata mempunyai manfaat ganda di bidang ekonomi, sosial, politik, dan lain-lain. Manfaat ganda dari pembangunan desa wisata, adalah:

1. Ekonomi: Meningkatkan perekonomian nasional, regional, dan masyarakat lokal.
2. Sosial: Membuka lapangan kerja dan lapangan berusaha bagi masyarakat di desa.
3. Politik: Internasional : Menjembatani perdamaian antar bangsa di dunia. Nasional : Memperkokoh persatuan bangsa, mengatasi disintegrasi

4. Pendidikan: Memperluas wawasan dan cara berfikir orang-orang desa, mendidik cara hidup bersih dan sehat.
5. Ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek): Meningkatkan ilmu dan teknologi bidang kepariwisataan.
6. Sosial budaya: Menggali dan mengembangkan kesenian serta kebudayaan asli daerah yang hampir punah untuk dilestarikan kembali.
7. Lingkungan: Menggugah sadar lingkungan (Darling), yaitu menyadarkan masyarakat akan arti pentingnya memelihara dan melestarikan lingkungan bagi kehidupan manusia kini dan di masa datang.

Untuk suksesnya pembangunan desa wisata, perlu ditempuh upaya-upaya, sebagai berikut:

1. Pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM)
Pelaksanaan pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM), bisa dilakukan melalui pendidikan, pelatihan dan keikutsertaan dalam seminar, diskusi, dan lain sebagainya, serta di bidang-bidang kepariwisataan. Pendidikan diperlukan untuk tenaga-tenaga yang akan dipekerjakan dalam kegiatan manajerial. Untuk itu, sebaiknya ditugaskan generasi muda dari desa yang bersangkutan untuk dididik pada sekolah-sekolah kepariwisataan, sedangkan pelatihan diberikan kepada mereka yang akan diberi tugas menerima dan melayani wisatawan. Keikutsertaan dalam seminar, diskusi, dan lain sebagainya diberikan kepada para petugas kepariwisataan di desa, kecamatan, dan kabupaten, karena penduduk desa umumnya hanya mempunyai keterampilan bertani. Kepada mereka dapat diberikan pelatihan keterampilan lain untuk menambah kegiatan usaha seperti kerajinan, industri rumah tangga, pembuatan makanan lokal, budi daya jamur, cacing, menjahit, dan lain sebagainya.
2. Kemitraan
Pola kemitraan atau kerjasama dapat saling menguntungkan antara pihak pengelola desa wisata dengan para pengusaha pariwisata di kota atau pihak Pembina desa wisata dalam hal ini pihak dinas pariwisata daerah. Bidang-bidang usaha yang bisa dikerjasamakan, antara lain seperti : bidang akomodasi, perjalanan, promosi, pelatihan, dan lain-lain.
3. Kegiatan Pemerintahan di Desa
Kegiatan dalam rangka desa wisata yang dilakukan oleh pemerintah desa, antara lain seperti : Rapat-rapat dinas, pameran pembangunan, dan upacara-upacara hari-hari besar diselenggarakan di desa wisata.
4. Promosi
Desa wisata harus sering dipromosikan melalui berbagai media, oleh karena itu desa atau kabupaten harus sering mengundang wartawan dari media cetak maupun elektronik untuk kegiatan hal tersebut.
5. Festival / Pertandingan
Secara rutin di desa wisata perlu diselenggarakan kegiatan-kegiatan yang bias menarik wisatawan atau penduduk desa lain untuk mengunjungi desa wisata tersebut, misalnya mengadakan festival kesenian, pertandingan olah raga, dan lain sebagainya.
6. Membina Organisasi Warga
Penduduk desa biasanya banyak yang merantau di tempat lain. Mereka akan pulang ke desa kelahirannya pada saat lebaran Idul Fitri, yang dikenal dengan istilah "mudik". Mereka juga bisa diorganisir dan dibina untuk memajukan desa wisata mereka. Sebagai contoh di Desa Tambaksari, Kecamatan Tambaksari, Kabupaten Ciamis, Propinsi Jawa Barat telah berkembang organisasi

kemasyarakatan atau disebut “warga”, yaitu ikatan keluarga dari dari satu keturunan yang hidup terpencar, mereka tersebut bertujuan ingin mengeratkan kembali tali persaudaraan diantara keturunan mereka. Pada setiap hari raya Idul Fitri mereka berkumpul secara bergiliran saling ketemu sambil mengenalkan anak cucu mereka, kemudian mereka membentuk suatu organisasi. Badan organisasi dinamakan koperasi keluarga, mereka yang sukses membantu keluarga yang kurang mampu. Fenomena kemasyarakatan semacam ini perlu didorong dan dikembangkan untuk memajukan desa wisata.

7. Kerjasama dengan Universitas. Universitas-Universitas di Indonesia mensyaratkan melakukan Kuliah Kerja Praktek Lapangan (KKPL) bagi mahasiswa yang akan menyelesaikan studinya, sehubungan dengan itu sebaiknya dijalin atau diadakan kerjasama antara desa wisata dengan Universitas yang ada, agar bisa memberikan masukan dan peluang bagi kegiatan di desa wisata untuk meningkatkan pembangunan desa wisata tersebut.

PENUTUP

Dari kegiatan P2M ini dapat disimpulkan: (1) Pemberian pengetahuan, pemahaman dan keterampilan tentang konsep desa wisata dan inovasi keterampilan pembuatan pajegan dari daun lontar mampu meningkatkan pengetahuan tentang konsep desa wisata, pengelolaan daya tarik wisata, dan keterampilan yang dapat menunjang daya tarik wisata; (2) Tertatanya lingkungan di sepanjang jalan menuju ke akses objek wisata; dan (3) Pemberian pelatihan dan pendampingan tentang desa wisata dan inovasi disain kerajinan daun lontar para peserta telah menghasilkan contoh keterampilan dan pengelolaan untuk menambah daya tarik objek

wisata dan disain inovatif tentang kerajinan daun lontar. Dari simpulan di atas ada beberapa saran yang dapat disampaikan: (1) Diharapkan ke depan para pengelola wisata khususnya kelompok darwis, dan kelompok pengarjin usaha kerajinan mampu menghasilkan ide-ide yang baru dan kreatif untuk meningkatkan daya tarik wisata di desa setempat; dan (2) Kepada pengabdian lain, sesuai dengan permohonan dari aparat desa, kelompok Darwis dan para pengerajin, agar dapat memberikan pengabdian yang lain seperti peningkatan kemampuan bahasa Inggris bagi para guide lokal, kemampuan disain kerajinan, dan manajemen pariwisata.

DAFTAR RUJUKAN

- Amsikan Yohanes Gabriel. 2006. Manfaat Kearifan Ekologi Terhadap Pelestarian Lingkungan Suatu Studi Etnoekologi di Kalangan Orang Biboki, *Akademika. Jurnal Kebudayaan Vol. 4, No. 1, April 2006.*
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Buleleng. 2009. Direktori Hotel, Pondok Wisata, Rumah Makan, Restoran dan Bar, Kabupaten Buleleng Tahun 2009. Singaraja: Pemerintah Kabupaten Buleleng, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata.
- Kodyat, H 2003. Sejarah Pariwisata dan Perkembangannya di Indonesia. Jakarta: PT Gramedia
- Manuaba, A. 1999. Penerapan Pendekatan Ergonomi Partisipasi dalam Meningkatkan Kinerja Industri. Makalah disampaikan pada seminar nasional ergonomi reevaluasi Penerapan ergonomi dalam Membangkitkan Kinerja Industri, Surabaya tanggal 23 Nopember 1999.
- Manuaba, A. 2005. Total Ergonomics Enhancing Productivity, Product Quality and Customer Satisfaction. Makalah disampaikan

pada Quality Enhancement of
Manufacture and Hospitality System,
Yogyakarta tanggal 30 April 2005.

Profil Desa Ambengan Tahun 2017

Sunaryo, Bambang. 2013.
Kebijakan Pembangunan Destinasi
Pariwisata Konsep dan Aplikasinya di
Indonesia. Jakarta: Pustaka Utama.

Soemarno. 2010. Desa Wisata. pslp-ppsub

Wijana, Nyoman. 2008. Pembelajaran Sains
Melalui Pendekatan Ergonomi
Mengurangi Keluhan
Muskuloskeletal, Kebosanan Dan
Kelelahan Serta Meningkatkan
Motivasi Dan Prestasi Belajar Siswa
SD 1 Sangsit Kecamatan Sawan
Kabupaten Buleleng. Disertasi. Tidak
Diterbitkan.